



DAMPAK BUDAYA PATRIARKI TERHADAP IBU RUMAH TANGGA SUKU BATAK TOBA DI DESA TAPIAN NAULI, KECAMATAN LINTONG NIHUTA, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Romauli Sihombing¹, Evie A. A. Suwu², Rudy Mumu³

¹²³ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available online Januari, 2026

romaulisihombing086@student.unsrat.ac.id,
eviesuwu64@gmail.com,
rudymumu25@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki di Desa Tapian Nauli, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Budaya patriarki di wilayah ini masih sangat kental, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam akses terhadap pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan perempuan untuk menavigasi sistem sosial yang tidak seimbang, termasuk peran mereka dalam mendobrak stereotip gender, memperjuangkan hak-hak mereka, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hambatan budaya patriarki masih kuat, perempuan di Desa Tapian Nauli semakin menyadari potensi mereka dan berupaya aktif untuk meningkatkan posisi sosial, ekonomi dan politik mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai dampak budaya patriarki di masyarakat Desa Tapian Nauli serta relevansinya dalam konteks pemberdayaan perempuan di pedesaan.

Kata Kunci: Budaya Patriarki; Pendidikan Perempuan; Feminisme

ABSTRACT

This research aims to analyze women's efforts to face patriarchal culture in Tapian Nauli Village, Lintong Nihuta District, North Humbang Hasundutan. Patriarchal culture in this region is still very strong, affecting various aspects of women's lives, both in the family, society, and in access to education. Through a qualitative approach with in-depth interview methods and participant observation, this research explores the strategies women use to navigate unequal social systems, including their role in breaking gender stereotypes, fighting for their rights, and participating in decision making. The research results show that although patriarchal cultural barriers are still strong, women in Tapian Nauli Village are increasingly realizing their potential and making active efforts to improve their social, economic and political position. This research contributes to the understanding of gender dynamics in local communities and their relevance in the context of women's empowerment in rural areas.

Keywords: Patriarchal Culture; Women's Education; Feminism

*Corresponding author

E-mail addresses: romaulisihombing086@student.unsrat.ac.id



1. PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dominan dalam struktur keluarga dan masyarakat. Sistem ini membentuk relasi sosial yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam pembagian peran, akses terhadap sumber daya, serta pengambilan keputusan. Patriarki tidak hanya berfungsi sebagai pola relasi sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dilegitimasi melalui budaya dan adat yang diwariskan secara turun-temurun (Fakih, 2013; Walby, 1990).

Dalam kajian sosiologi, patriarki dipahami sebagai sistem yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat melalui mekanisme sosial, budaya, dan struktural. Ketimpangan tersebut terlihat dalam pembagian kerja berbasis gender, di mana perempuan lebih banyak ditempatkan dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki mendominasi ruang publik dan pengambilan keputusan (Fakih, 2013). Pola ini membentuk relasi kuasa yang timpang dan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial perempuan.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih memegang kuat sistem kekerabatan patrilineal. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki, sehingga laki-laki memiliki posisi sentral dalam struktur keluarga dan adat. Laki-laki berperan sebagai penerus marga, pemegang otoritas adat, serta pengambil keputusan utama dalam keluarga, sementara perempuan tidak memiliki hak dalam garis keturunan dan lebih banyak ditempatkan dalam peran domestik (Sitorus, 2014; Simanjuntak, 2016).

Kuatnya sistem patrilineal dalam masyarakat Batak Toba berdampak langsung terhadap posisi perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Perempuan diposisikan sebagai pengelola rumah tangga, pengasuh anak, serta pendukung aktivitas suami, namun tidak memiliki kedudukan yang setara dalam pengambilan keputusan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran perempuan lebih banyak dilihat sebagai kewajiban domestik daripada sebagai subjek sosial yang memiliki hak dan suara (Fakih, 2013).

Desa Tapan Nauli Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai adat Batak Toba secara kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan masih menunjukkan pola patriarkal yang kental. Laki-laki berperan dominan dalam pengambilan keputusan keluarga dan aktivitas publik, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik dan aktivitas pendukung keluarga (Situmorang, 2018).

Hasil kajian awal yang tertuang dalam Bab I dan Bab II skripsi menunjukkan bahwa budaya patriarki di Desa Tapan Nauli berdampak langsung terhadap kehidupan ibu rumah tangga. Perempuan tidak hanya dibebani pekerjaan domestik, tetapi juga memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kegiatan sosial, serta kesempatan ekonomi. Posisi perempuan dalam keluarga cenderung bersifat subordinatif, sehingga suara dan kepentingannya sering kali tidak menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan keluarga (Fakih, 2013; Walby, 1990).

Sejumlah penelitian yang dijadikan rujukan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa budaya patriarki berkontribusi terhadap terjadinya ketimpangan gender dalam keluarga, termasuk beban kerja ganda, ketergantungan ekonomi, serta rendahnya posisi tawar perempuan dalam relasi rumah tangga. Dalam masyarakat adat, kondisi tersebut sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena dilegitimasi oleh nilai budaya dan tradisi yang telah mengakar kuat (Sitorus, 2014).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dampak budaya patriarki terhadap kehidupan ibu rumah tangga Suku Batak Toba di Desa Tapan Nauli. Kajian ini menelaah bagaimana budaya patriarki memengaruhi peran sosial perempuan, pembagian kerja dalam rumah tangga, relasi kekuasaan antara suami dan istri, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi ibu rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan



pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika patriarki dalam masyarakat Batak Toba serta menjadi dasar bagi upaya pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial yang berkaitan dengan dampak budaya patriarki terhadap kehidupan ibu rumah tangga Suku Batak Toba. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tapan Nauli, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut masih kuat mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba, khususnya sistem kekerabatan patrilineal yang memengaruhi relasi gender dalam keluarga. Kondisi tersebut menjadikan Desa Tapan Nauli relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji dampak budaya patriarki terhadap kehidupan ibu rumah tangga.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas ibu rumah tangga Suku Batak Toba, tokoh adat, serta masyarakat yang memahami praktik budaya dan kehidupan sosial di desa. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kehidupan rumah tangga dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya patriarki yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pola kehidupan rumah tangga, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, serta interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta dampak budaya patriarki terhadap kehidupan mereka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari arsip desa, catatan lapangan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diseleksi serta diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai dampak budaya patriarki terhadap kehidupan ibu rumah tangga.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Budaya Patriarki terhadap Kehidupan Ibu Rumah Tangga Suku Batak Toba di Desa Tapan Nauli

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang secara nyata membentuk pola kehidupan masyarakat di Desa Tapan Nauli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki masih



sangat kuat dan berpengaruh dalam kehidupan keluarga, khususnya terhadap posisi dan peran ibu rumah tangga. Budaya tersebut tidak hanya tampak dalam struktur adat, tetapi juga terinternalisasi dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, budaya patriarki dipahami sebagai sesuatu yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai bagian dari adat Batak Toba. Sistem kekerabatan patrilineal menempatkan laki-laki sebagai pusat garis keturunan dan pemegang otoritas keluarga. Dalam praktiknya, kondisi ini membentuk relasi sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat Batak Toba menganut sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam struktur keluarga dan adat, sementara perempuan lebih banyak berperan dalam ranah domestik dan berada pada posisi subordinat (Sitorus, 2014; Simanjuntak, 2016).

Pembagian Peran Gender dalam Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga di Desa Tapan Nauli masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Ibu rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak, serta mengatur kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Sementara itu, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga, mereka menyatakan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab yang harus dijalani tanpa banyak pilihan. Meskipun sebagian ibu rumah tangga juga turut membantu perekonomian keluarga, peran tersebut tetap dianggap sebagai tambahan dan bukan kewajiban utama. Kontribusi ekonomi perempuan sering kali tidak diakui secara setara dengan kontribusi laki-laki.

Kondisi ini menunjukkan adanya beban kerja ganda yang dialami oleh ibu rumah tangga. Di satu sisi mereka bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, di sisi lain mereka juga terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga. Namun demikian, beban kerja tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan posisi tawar dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa budaya patriarki menyebabkan perempuan memikul beban kerja yang lebih berat, tetapi tetap berada dalam posisi subordinat (Fakih, 2013).

Posisi Ibu Rumah Tangga dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan keluarga masih sangat terbatas. Keputusan-keputusan penting seperti pengelolaan keuangan, pendidikan anak, pembagian warisan, dan urusan adat umumnya ditentukan oleh suami atau pihak laki-laki dalam keluarga.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka jarang dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan keluarga. Kalaupun dimintai pendapat, keputusan akhir tetap berada di tangan suami. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga masih sangat timpang dan berpihak pada laki-laki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat patrilineal, perempuan cenderung tidak memiliki ruang yang cukup dalam pengambilan keputusan strategis keluarga (Sitorus, 2014). Posisi perempuan lebih dilihat sebagai pelaksana keputusan, bukan sebagai pengambil keputusan.

Dampak Budaya Patriarki terhadap Kehidupan Sosial Ibu Rumah Tangga



Budaya patriarki tidak hanya memengaruhi kehidupan keluarga, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan adat, musyawarah desa, maupun kegiatan sosial lainnya masih sangat terbatas.

Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka jarang terlibat dalam kegiatan sosial karena harus mengurus rumah tangga. Selain itu, masih terdapat pandangan bahwa perempuan tidak perlu terlalu aktif di ruang publik karena peran utamanya berada di dalam rumah. Pandangan tersebut memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi dalam struktur sosial.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa budaya patriarki membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial dan mempersempit akses mereka terhadap sumber daya sosial dan ekonomi (Fakih, 2013).

Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Budaya Patriarki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua ibu rumah tangga memandang budaya patriarki sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka telah menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari adat dan kehidupan yang harus dijalani. Nilai kepatuhan terhadap suami dan menjaga keharmonisan keluarga dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang perempuan.

Namun demikian, terdapat pula informan yang mulai menyadari adanya ketimpangan dalam pembagian peran dan menginginkan perubahan, khususnya dalam hal keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan kesempatan mengembangkan diri. Kesadaran ini umumnya muncul pada ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi atau yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan dunia luar.

Temuan ini menunjukkan adanya dinamika sosial dalam masyarakat Desa Tapian Nauli, di mana nilai-nilai patriarki masih kuat, tetapi mulai berhadapan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan.

Implikasi Sosial Budaya terhadap Kehidupan Masyarakat

Akuntabilitas Secara keseluruhan, budaya patriarki di Desa Tapian Nauli memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan ibu rumah tangga, baik secara sosial, ekonomi, maupun psikologis. Budaya ini membentuk struktur relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap budaya lokal. Perubahan tidak dapat dilakukan secara drastis, tetapi perlu melalui pendekatan yang menghargai nilai budaya sekaligus mendorong terciptanya relasi yang lebih setara dalam keluarga.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa transformasi sosial dalam masyarakat patriarkal memerlukan proses yang panjang dan melibatkan perubahan cara pandang, pendidikan, serta peran aktif perempuan dalam kehidupan sosial (Fakih, 2013; Simanjuntak, 2016).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai dampak budaya patriarki terhadap kehidupan ibu rumah tangga Suku Batak Toba di Desa Tapian Nauli, dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki masih berperan kuat dalam membentuk relasi sosial dan pembagian peran dalam keluarga. Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut masyarakat Batak Toba menempatkan laki-



laki sebagai pihak yang memiliki otoritas utama dalam keluarga, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam penguasaan sumber daya. Kondisi ini berimplikasi langsung pada posisi perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang lebih banyak ditempatkan dalam ranah domestik dan memiliki keterbatasan dalam menentukan arah kehidupan keluarga.

Budaya patriarki tidak hanya membentuk pembagian peran yang tidak seimbang, tetapi juga melahirkan beban kerja ganda bagi ibu rumah tangga. Perempuan dituntut untuk menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus membantu perekonomian keluarga, namun kontribusi tersebut belum diiringi dengan pengakuan sosial maupun posisi tawar yang setara. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu rumah tangga masih menghadapi keterbatasan dalam pengambilan keputusan, baik yang berkaitan dengan keuangan, pendidikan anak, maupun urusan sosial dan adat. Relasi kuasa yang timpang ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender belum terwujud secara nyata dalam struktur keluarga masyarakat Batak Toba.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa budaya patriarki telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Ibu rumah tangga dipandang sebagai pihak yang harus patuh, mengutamakan keharmonisan keluarga, serta mengesampingkan kepentingan pribadi. Pandangan tersebut membuat perempuan berada pada posisi yang rentan secara sosial dan membatasi ruang aktualisasi diri. Meskipun demikian, terdapat indikasi munculnya kesadaran di kalangan perempuan untuk memperoleh peran yang lebih setara, terutama pada mereka yang memiliki akses pendidikan dan pengalaman sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang berpotensi mendorong perubahan, meskipun masih menghadapi hambatan budaya yang kuat.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar upaya pemberdayaan perempuan di Desa Tapan Nauli dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya setempat. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat perlu mendorong peningkatan kesadaran gender melalui kegiatan edukatif yang melibatkan perempuan dan laki-laki secara bersama-sama, sehingga tercipta pemahaman yang lebih seimbang mengenai peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Selain itu, perlu adanya ruang partisipasi yang lebih luas bagi ibu rumah tangga dalam kegiatan sosial dan pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Upaya peningkatan kapasitas perempuan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penguatan ekonomi juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan posisi tawar ibu rumah tangga. Pendekatan yang digunakan hendaknya bersifat persuasif dan kontekstual agar tidak bertentangan dengan nilai budaya yang dianut masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial yang mengarah pada kesetaraan gender dapat berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A. (2008). Kearifan lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan good governance dalam birokrasi publik. *Jurnal Filsafat*, 2.
- Basrowi, & Sukidin. (2001). *Metode penelitian perspektif mikro: Grounded theory*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Beauvoir, S. de. (1999). *The second sex*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Best, S., & Kellner, D. (2003). *Teori postmodern: Interogasi kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bhasin, K., & Khan, N. S. (1999). *Feminisme dan relevansinya*. Jakarta: Gramedia.



- Darmawan, A. O., & Handoyo, P. (2020). Peran ganda buruh perempuan dalam keluarga dan pekerjaan (Studi kasus PT. Sampoerna Tbk). *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 9(1).
- Farahuda, T. K. (2022). *Keadilan gender perspektif Mansour Fakih (1953-2004)*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 5, 16-36.
- Koentjaraningrat. (1986). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Marbun, M. A., & Hutapea, I. M. T. (1987). *Kamus budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardalis. (2008). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1996). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, M. (1984). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Poloma, M. M. (2003). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sigalingging, H. (2000). Tinjauan filosofis Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup orang Batak. Medan: USU Press.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah Dalihan Na Tolu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2.
- Sihombing, T. M. (1986). *Filsafat Batak tentang kebiasaan-kebiasaan adat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silalahi, T. (2020). *Patriarki dalam budaya Batak: Analisis struktural*. Jakarta: Gramedia.
- Sinaga, R., dkk. (2000). *Adat budaya Batak dan kekristenan*. Jakarta: Dian Utama.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Walby, S. (2011). *The future of feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Wardani, E. C. (2020). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- Wignjodipoero, S. (1995). *Pengantar dan asas-asas hukum adat*. Jakarta: Haji Masagung.
- Willis, P. (2004). *The ethnographic imagination: A critical perspective on the sociology of education*. London: Palgrave Macmillan.
- World Economic Forum. (2022). *Global gender gap report 2022*. Geneva: WEF.
- Yesmil, A., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk universitas*. Bandung: Refika Aditama.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9 No 11, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:

